

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berfungsi memberikan pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap kepada anak didiknya secara lengkap sesuai dengan kebutuhan siswa. Sekolah sebagai sarana untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki siswa, serta membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal.

Menurut Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (1) yang menyebutkan:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara”.

Siswa dihadapkan dengan permasalahan, peluang, dan tantangan kehidupan yang cukup kompleks. Terlebih pada abad ke-21, siswa dalam menghadapi perkembangan zaman harus memiliki bekal yang memadai dalam dirinya (Permendikbud No 111, 2014, hlm 1). Misalnya berkaitan dengan keterampilan, perilaku, kepribadian, dan kompetensi yang dapat mengantarkan siswa untuk memperoleh kematangan diri, sehingga memberi kemudahan pada pencapaian standar akademis yang diharapkan, serta kondisi perkembangan diri yang sehat dan optimal.

Demikian pula pada usia SMA yang berada pada masa remaja (*adolenscent*). Menurut Hurlock (1980, hlm 206), bahwasanya remaja dalam bahasa latin yaitu *adolescent* artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Kemudian menurut Santrock (2003, hlm 209), remaja sebagai masa perkembangan transisi antara anak-anak dan masa dewasa, adanya perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Dengan demikian, pada masa ini, remaja dihadapkan dengan perubahan-perubahan baru yang mengharuskan remaja untuk dapat memperoleh

kemajuan meskipun timbul kesulitan-kesulitan dalam memperoleh kematangan diri.

Menurut Santrock (2003, hlm 26), masa remaja terbagi menjadi dua bagian yakni (1) masa remaja awal (*early adolescence*) sekitar usia sekolah menengah pertama (SMP), dan (2) masa remaja akhir (*late adolescence*) dimulai setelah usia 15 tahun yakni sekitar usia sekolah menengah atas (SMA).

Menurut Bowersl, Roschl, & Colloerl, (2015, hlm 98) bahwa pemuda sebagai target utama pelatihan kepemimpinan individu, yakni pada masa remaja akhir yang sering menjadi target pengembangan kepemimpinan, karena pada usia tersebut adalah titik yang sangat penting untuk membangun keterlibatan mereka sendiri dalam masyarakat, dan pekerjaan di masa depan. Menurut Kudo (2003 hlm 8) bahwa remaja memperoleh potensi kepemimpinan melalui kegiatan dan interaksi dengan orang lain.

Menurut Simone (2012, hlm 2) menyatakan bahwa potensi kepemimpinan yang dapat dikembangkan pada remaja, diantaranya adalah adanya potensi remaja dalam memperoleh nilai pengalaman belajar untuk lebih terampil, bersemangat, komunikatif, optimis, berkomitmen, berani mengambil resiko, kekuatan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan tanggung jawab. Remaja dapat berinteraksi secara efektif dalam konteks kelompok/sosial, dimana kerjasama sangat penting untuk pencapaian tujuan bersama, sehingga diperoleh secara optimal keterampilan sosial, komunikasi, dan kemampuan memengaruhi serta mendukung orang lain.

Penelitian Irawan (2011, hlm 56) dalam penelitian pengembangan bakat kepemimpinan siswa melalui kegiatan OSIS di SMA Negeri 4 Depok, berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai 79,37%, artinya kepemimpinan siswa berkembang. Akan tetapi, pengembangan bakat kepemimpinan siswa harus memperoleh dukungan dari berbagai pihak. Kemudian, penelitian Liani (2013), siswa kelas VII C MTs Hidayatul Mustafidin, terdapat 8 siswa dalam penilaian sikap kepemimpinan pada kategori sangat kurang (50,28%). Namun, setelah dilakukan bimbingan kelompok, meningkat menjadi kategori baik (77,04%). Hasil menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil kepemimpinan

yakni antara berkembang dan kurang berkembang. Setelah dilakukan layanan, kepemimpinan menjadi lebih baik,

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 13 Kota Bandung, sebagian siswa belum sepenuhnya menunjukkan perilaku kepemimpinan, menurut penuturan guru bimbingan dan konseling, bahwa siswa masih perlu ditingkatkan lagi dalam hal kepemimpinan, siswa masih perlu diarahkan untuk mampu memimpin dan memengaruhi orang lain dalam hal positif. Kadangkala siswa menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sehingga, untuk menampilkan sosok yang diteladani perlu bimbingan yang berkelanjutan, interaksi sosial dan kesadaran menyelesaikan permasalahan diri sendiri dan orang lain.

Gardner, (dalam Simone 2012 hlm 2) menemukan bahwa keterampilan kepemimpinan efektif dikembangkan di tahun-tahun remaja. Menurut Culp & Kohlagen (2000, hlm 51), dibutuhkan beberapa keterampilan untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif dengan cara diajarkan, dipelajari, dan dikembangkan. Cox dalam Simone, (2012, hlm 2) menyatakan bahwa pentingnya mempersiapkan pemuda terbaik untuk dapat memenuhi peran sebagai pemimpin masa depan, menurut pendapatnya jika pengetahuan sikap, keterampilan/potensi kepemimpinan tidak berhasil dikembangkan di usia muda maka di masa yang akan datang sebuah peradaban dalam bahaya.

Dalam Permendikbud Nomor. 111. Tahun 2014 menyatakan bahwa diperlukannya layanan khusus yakni layanan bimbingan dan konseling yang bersifat psiko-edukatif untuk membantu pengembangan kompetensi hidup siswa, layanan bagi pengembangan potensi dan kompetensi hidup siswa/konseli memberikan fasilitas yang sistematis, terprogram, terencana, dan bersifat kolaboratif agar semua siswa mencapai kompetensi yang diperlukan dan diharapkan.

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Remaja dihadapkan dengan berbagai tantangan dan hambatan yang semakin kompleks. Menurut Kudo, (2003, hlm 3) bahwasanya kepemimpinan

diajarkan pada tingkat yang sangat dasar antara usia 10-17 tahun, yaitu belajar mengenai tanggung jawab, akuntabilitas, keterampilan berorganisasi, kemampuan berkomunikasi, dan bagaimana memberikan arah dan delegasi.

Kepemimpinan dan pemimpin melibatkan proses sosial. adanya interaksi antar siswa misalnya keterlibatan orang dewasa/pembimbing sangat berpengaruh bagi kepemimpinan remaja, dan remaja yang aktif dalam berbagai kegiatan memiliki peluang untuk mengembangkan kepemimpinan lebih (Huncock, 2012, hlm 84-85).

Berdasarkan isu-isu dan permasalahan yang diidentifikasi dalam sub-sub sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana profil kecenderungan perilaku kepemimpinan siswa kelas XI di SMA Negeri 13 Kota Bandung dan implikasinya terhadap layanan bimbingan pribadi. Rumusan masalah yang dikembangkan dalam penelitian perilaku kepemimpinan siswa adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Seperti apa kecenderungan perilaku kepemimpinan yang dimiliki siswa kelas XI di SMA Negeri 13 Kota Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?
- 1.2.2 Bagaimana rancangan rumusan program layanan bimbingan pribadi untuk meningkatkan dan mengembangkan perilaku kepemimpinan siswa kelas XI di SMA Negeri 13 Kota Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum untuk menjawab rumusan masalah dan mendeskripsikan profil kecenderungan perilaku kepemimpinan siswa SMA. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1.3.1 Memperoleh data tentang kecenderungan perilaku kepemimpinan siswa kelas XI di SMA Negeri 13 Kota Bandung.
- 1.3.2 Mengidentifikasi dan mendeskripsikan layanan bimbingan pribadi untuk meningkatkan dan mengembangkan perilaku kepemimpinan siswa kelas XI di SMA Negeri 13 Kota Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Teoretis

Pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling sebagai layanan untuk meningkatkan dan mengembangkan kepemimpinan siswa.

#### 1.4.2 Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Memberikan informasi atau pengetahuan mengenai kepemimpinan siswa, dan penelitian ini dapat menjadi wawasan dalam upaya untuk membentuk dan meningkatkan pengembangan kepemimpinan.

##### b. Bagi Konselor

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi konselor/calon konselor mengenai kepemimpinan yang penting diterapkan pada profesi bimbingan dan konseling, terutama perilaku kepemimpinan yang diaplikasikan secara nyata dalam bentuk perilaku kepemimpinan.

#### 1.5. Asumsi Penelitian

- a. Keterampilan kepemimpinan efektif dikembangkan di tahun-tahun remaja (Gardner, dalam Simone 2012, hlm 2).
- b. Masa remaja adalah masa kesempatan untuk membangkitkan kepemimpinan individu (Van Linden & Fertman dalam Simone, 2012, hlm 2).
- c. Pada masa remaja akhir merupakan masa yang optimal untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan melibatkan dirinya dengan kehidupan sosial di sekolah dan masa depan dalam karir dan prestasi remaja (Bowersl, Roschl, & Colloerl, 2015 hlm 98).
- d. Kepemimpinan remaja dapat membantu remaja dalam mewujudkan kepemimpinan mereka sendiri dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengalaman yang lebih baik untuk kemajuan dirinya (Whitehead, 2009, hlm 847).

- e. Remaja memperoleh kepemimpinan melalui kegiatan dan interaksi dengan orang lain (Kudo, 2003 hlm 8).
- f. Kepemimpinan dapat diamati dan dipelajari, dengan cara “melakukan”. Pentingnya sekolah dalam memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk dapat mengembangkan kepemimpinan remaja (Simone, 2012 hlm 37).
- g. Menurut Kudo, (2003, hlm 3) bahwasanya kepemimpinan diajarkan pada tingkat yang sangat dasar antara usia 10-17 tahun, yaitu belajar mengenai tanggung jawab, akuntabilitas, keterampilan berorganisasi, kemampuan berkomunikasi, dan bagaimana memberikan arah dan delegasi.

## 1.6. Stuktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi meliputi:

Bab 1 Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka yang terdiri atas konsep kepemimpinan, konsep bimbingan pribadi, penelitian terdahulu, pengukuran kepemimpinan dan posisi teoritis.

Bab III Metode Penelitian terdiri atas desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, prosedur penelitian, pengembangan instrumen penelitian, pedoman penyekoran (*skoring*), pengujian alat ukur, uji validitas, uji reliabilitas, serta kategorisasi data.

Bab IV Temuan Penelitian dan Pembahasan terdiri atas gambaran umum hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, rancangan rumusan program bimbingan pribadi untuk meningkatkan dan mengembangkan perilaku kepemimpinan siswa di SMA Negeri 13 Kota Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 dan keterbatasan penelitian.

Bab V Penutup terdiri atas simpulan dan rekomendasi penelitian.

Hani Halimah Khoiriyah, 2017

**PROFIL KECENDERUNGAN PERILAKU KEPEMIMPINAN SISWA DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu